

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media sosial tidak hanya sebagai *platform* sumber informasi, tetapi dapat digunakan untuk diskusi dan opini publik. Dengan itu, teknologi tidak memberikan pengaruh positif saja, tetapi dapat membuat seseorang melakukan penyalahgunaan media sosial yang dapat menimbulkan problematika sosial (Najmuddin et al., 2023). Melalui ketersediaan dan aksesibilitas yang dimiliki sangat besar, teknologi dan media sosial dapat memberikan kesempatan dalam berkomunikasi bersama orang lain dengan jarak yang jauh selain orang di sekitarnya, sehingga dapat berkomunikasi hingga di luar daerahnya dan mampu membuat kesempatan untuk seorang individu yang sudah memiliki pasangan menggunakan media sosial untuk berselingkuh.

Pernikahan merupakan cara manusia untuk menerima, memberi, dan mencintai seseorang (Sari, 2023). Selain itu, pernikahan adalah salah satu ikatan yang secara resmi dilakukan oleh pria dan wanita untuk menjadi pasangan suami dan istri dalam memenuhi tujuan dalam membentuk keluarga yang harmonis. Keharmonisan merupakan tujuan dalam menjalankan hubungan percintaan dari setiap pasangan (Annur et al., 2024). Dalam hubungan pernikahan, tidak selamanya hubungan berjalan dengan harmonis, tentunya terdapat permasalahan yang dapat menguji pernikahan yang tidak dapat dihindari, sehingga menimbulkan konflik dalam pernikahan. Konflik terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian dengan tujuan yang diinginkan oleh seseorang. Salah satu bentuk permasalahan di dalam dunia pernikahan adalah perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan tindakan salah satu pasangan dengan tidak menjalankan komitmennya dan berkhianat kepada pasangannya dengan berhubungan dengan wanita atau pria lain, ketika mengetahui pasangannya berselingkuh dan mengingkari janji pernikahan akan membuat korban perselingkuhan mengalami luka yang sangat dalam. Secara umum, perselingkuhan

diketahui sebagai kehadiran orang ketiga dalam suatu hubungan pernikahan atau pacaran (Annur et al., 2024).

Dikatakan oleh psikolog Anna Surti Ariani bahwa perselingkuhan adalah tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki ketidaksetiaan terhadap pasangan dan tertarik kepada orang lain. Dengan itu, perselingkuhan dapat menjadi salah satu permasalahan yang dapat menyebabkan hubungan pernikahan menjadi hancur hingga ke tahap perceraian. Perselingkuhan dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu perselingkuhan emosional yang memiliki arti dengan memberikan perhatian, dan memanggil dengan kata-kata kesayangan. Selain itu, perselingkuhan fisik yang berarti melakukan hubungan intim dan berpegangan tangan. Perselingkuhan emosional dapat terjadi ketika mulai terjadinya hubungan berkomunikasi dengan saling membagi cerita, bertukar pikiran dengan perasaan dan kasih sayang. Sedangkan perselingkuhan fisik yang dilakukan dengan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya bersama orang lain (Syamsuri & Yitnamurti, 2017).

Kasus perselingkuhan dapat terjadi dalam beberapa aspek seperti permasalahan keuangan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, seksual, dan lainnya. Pelaku perselingkuhan mengalami perubahan sikap kepada pasangan dengan menunjukkan cara untuk berbohong dan merahasiakan suatu hal. Meskipun perselingkuhan dapat terjadi karena beberapa aspek, tetapi perselingkuhan tetap tidak dibenarkan, karena sebagai salah satu tindakan mengkhianati pasangan di hubungan pernikahan. Selain itu, penyebab perselingkuhan dapat terjadi ketika pasangan merasakan tidak nyaman dan melihat kekurangan dari pasangannya seperti kurang mendapatkan perhatian kasih sayang, kekurangan pada fisik, dan melakukan pembalasan dendam ketika sedang dipengaruhi oleh emosional.

Pasangan yang menjadi korban perselingkuhan sering mengalami beberapa masalah kesehatan mental, yaitu tekanan terhadap perilaku emosional dan psikologis. Hal tersebut dapat membuat korban mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan depresi, sehingga perselingkuhan menjadi suatu permasalahan yang sangat memengaruhi mental seseorang dan sulit untuk ditangani dalam proses terapi (Shaleha & Kurniasih, 2021). Kasus perselingkuhan tidak melihat dari status

orang tersebut meskipun pasangan tersebut memiliki finansial yang stabil dan hubungan harmonis tanpa adanya perkelahian di dalam rumah tangga. Sehingga perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa pun dan dilakukan di mana saja.

Media sosial menjadi salah satu *platform* yang dimanfaatkan seseorang untuk melakukan perselingkuhan seperti WhatsApp, Discord, dan Gojek (Anantya & Abdullah, 2024). Perkembangan fitur melalui media sosial dapat memudahkan manusia untuk mengakses dengan melakukan *chatting*, *like*, siaran langsung, dan lainnya. Dampak media sosial terbagi menjadi 2 (dua), yaitu positif dan negatif. Dampak positif media sosial dapat membantu manusia dalam berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan membantu kebutuhan untuk menemukan keperluan yang sedang dicari. Sedangkan dampak negatif media sosial seperti judi *online* dan menyebarkan berita palsu atau *hoax*.

Kehadiran media sosial dapat menimbulkan kebiasaan baru untuk selalu mengunggah setiap kegiatan yang dilakukannya, sehingga membuat para pengguna media sosial membagikan cerita pribadinya atau curhat di media sosial seperti di Instagram dan TikTok. Media sosial Instagram menjadi salah satu *platform* yang digunakan oleh korban perselingkuhan untuk menyebarkan kasus perselingkuhan pasangannya, sehingga banyak konten yang muncul mengenai perselingkuhan. Meskipun TikTok memiliki algoritma dengan bekerja sesuai ketertarikan pengguna sistem untuk membuat video tertentu dapat muncul di *For Your Page* (FYP) pengguna ketika sering melihat video tertentu secara terus menerus atau ketika mencari di mesin pencarian, konten yang muncul melalui *For Your Page* (FYP) selalu berbeda dan sangat cepat pergantiannya (Susanto et al., 2023).

Selain itu, Instagram juga memiliki algoritma yang disesuaikan dengan peminat pengguna dengan menampilkan konten tertentu berdasarkan interaksi yang sering dilakukan oleh pengguna (Susanto et al., 2023). Tetapi Instagram memiliki berbagai fitur yang membuat pengguna dapat memperoleh berbagai konten informasi meskipun pengguna tidak mengikuti akun tersebut seperti fitur *repost* unggahan *feed* yang dapat dimasukkan dalam *story*, *explore*, *suggested post*, dan lainnya. Fitur *suggested post* akan menyarankan unggahan dari akun yang tidak diikuti oleh pengguna dengan muncul di *home* Instagram ketika *scrolling* unggahan

akun yang diikuti (Pertiwi & Nistanto, 2020). Berbagai fitur yang dimiliki oleh Instagram tersebut dapat membuat pengguna Instagram memperoleh informasi sangat cepat ketika hanya melihat akun pribadi orang lain, terutama pengguna Instagram sering memberikan berbagai informasi (Mahendra, 2017).

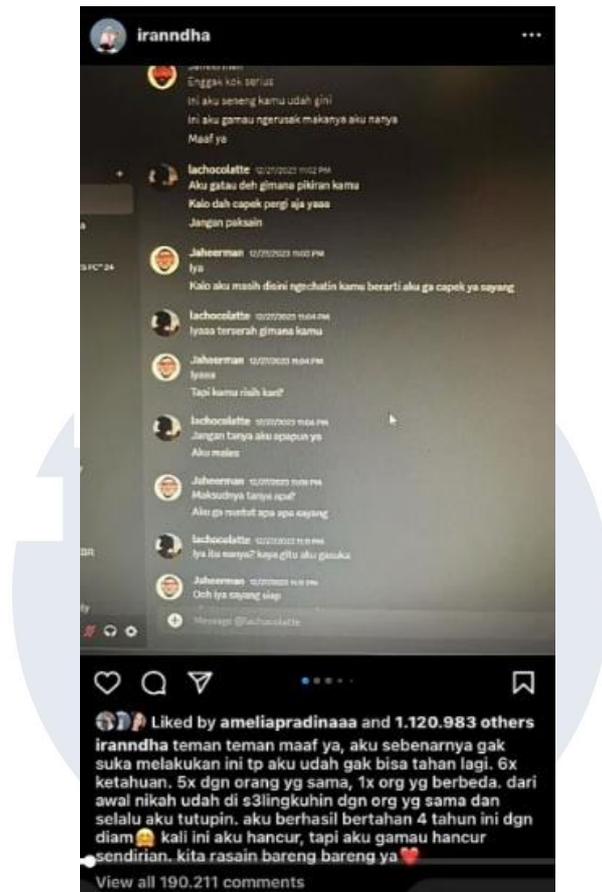
Beberapa akun Instagram yang ramai dibicarakan oleh pengguna Instagram dengan pembahasan konten-konten gosip salah satunya perselingkuhan seperti @lambe_turah dan @playitsafebabynews. Setiap akun tersebut mempunyai jenis pembahasan yang berbeda-beda dalam menyampaikan informasi terbaru. Akun @lambe_turah berfokus dengan topik dunia hiburan, informasi yang diunggah mengenai suatu kejadian sangat cepat dengan kurangnya verifikasi bahwa unggahan tersebut *valid*, melalui penyampaian unggahan akun @lambe_turah yang tidak memberikan *caption* secara lengkap untuk membiarkan pengguna Instagram yang melihat unggahan tersebut untuk menyampaikan pandangannya secara mandiri membuat informasi yang disampaikan dapat menjadi *viral* dengan cepat (Abbas et al., 2018). Selain itu, akun @playitsafebabynews mengunggah informasi kehidupan *public figure* dengan memberikan berbagai bukti foto atau video, sehingga seluruh unggahan akun @playitsafebabynews mengenai konten gosip-gosip terbaru mengenai *public figure*.

Kasus perselingkuhan yang disebarkan oleh *public figure* melalui media sosial dapat meningkatkan potensi membuat konten tersebut menjadi *viral*, karena *followers* dengan jumlah banyak yang dimiliki oleh *public figure* dapat membuat konten yang diunggah tersebar dengan jangkauan yang luas dengan peluang besar untuk membuat konten dapat dilihat dan dibagikan oleh banyak orang (Sandi & Febriana, 2023). Kehidupan *public figure* dianggap memiliki daya tarik terhadap pengguna media sosial karena menjadi sumber inspirasi, sehingga ketika *public figure* mengunggah konten yang berbeda dari biasanya seperti perselingkuhan dapat membuat pengguna media sosial semakin tertarik. Ketertarikan tersebut dapat terjadi ketika pengguna media sosial merasakan permasalahan yang sama dengan memberikan ekspresi emosinya melalui komentar positif atau negatif (Shidqiyyah, 2017).

Oleh karena itu, ketika terdapat korban perselingkuhan mengunggah masalah pribadinya atau unggahan kasus perselingkuhan yang sedang terjadi di Instagram, penyebaran informasi tersebut sangat cepat melalui fitur-fitur yang dimiliki Instagram. Sehingga meskipun terdapat pengguna yang tidak mengikuti akun korban yang mengunggah unggahan tersebut, tetapi pengguna dapat melihat informasi kasus perselingkuhan secara terus menerus tersebut ketika akun yang diikutinya membagikan kasus tersebut melalui fitur di *repost story* atau munculnya informasi mengenai kasus perselingkuhan tersebut melalui *explore*, *suggested post*, atau fitur lainnya.

Penyebaran konten melalui media sosial dari satu orang ke orang lainnya dapat membuat konten tersebut menjadi *viral*. Ketika pengguna media sosial terpapar oleh suatu konten yang membuat dirinya tertarik mengenai konten tersebut, pengguna akan melakukan perilaku *viral* seperti memberikan *likes*, *comment*, dan *shares*. Istilah *viral* digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu konten menjadi perbincangan banyak orang dan berasal dari tindakan dalam melakukan *shares* mengenai konten tersebut. Konten dapat menjadi *viral* karena memiliki aspek emosional yang dapat membuat pengguna media sosial merasakan emosi tersebut, sehingga dari *viralnya* suatu konten dapat memberikan dampak kepada pengguna yang terpapar konten tersebut (Agustina, 2020).

Dapat dilihat melalui Gambar 1.1, terdapat salah satu unggahan mengenai kasus perselingkuhan di *feeds* media sosial Instagram akun Ira Nandha yang memiliki *likes* sebanyak 1.120.983 dan komentar sebanyak 190.211. Hal tersebut menunjukkan bahwa unggahan tersebut menjadi *viral* dan banyak dibagikan oleh pengguna media sosial Instagram. Interaksi antar pengguna Instagram dapat dilihat melalui *like* dan komentar pada unggahan pengguna Instagram lainnya, jumlah *like* dari pengguna lain pada suatu unggahan menunjukkan bahwa unggahan tersebut telah diketahui dan dilihat oleh orang lain (Aisyah et al., 2022). Oleh karena itu, Instagram menjadi media sosial yang memudahkan penggunanya untuk menyebarkan dan berinteraksi terhadap suatu konten dengan adanya fitur *like*, *comment*, dan *shares*, sehingga suatu unggahan konten di Instagram dapat menjadi *viral*.



Gambar 1.1 Unggahan Ira Nandha Melalui Instagram Feeds

Sumber: TikTok (@caviarhold, 2023)

Hamzah dan Putri (2020) mengatakan terdapat 3 (tiga) faktor seseorang terdorong ingin menyebarkan cerita pribadinya di media sosial, pertama adalah bercerita mengenai permasalahan pribadi di media sosial dapat memberikan perasaan gembira atau bahagia, karena terdapat interaksi sosial dengan mendapatkan dukungan yang tinggi dari pengguna media sosial. Kedua adalah butuh untuk didengarkan, karena dengan curhat di media sosial tidak perlu berkomunikasi secara langsung agar didengarkan dan untuk mendapatkan respons yang cepat. Ketiga adalah keinginan untuk dikenal, dipuji, dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang, ketika seseorang merasa melakukan sesuatu yang signifikan di media sosial dirinya akan merasa bangga.

Pihak wanita atau pria memilih untuk menyebarkan perselingkuhan pasangannya di media sosial, karena tidak tahan dengan tindakan yang dilakukan

oleh pasangannya dan ingin memberikan informasi kepada pengguna media sosial. Saat terjadinya suatu konflik di dalam pernikahan tentunya perlu adanya penyelesaian masalah secara kekeluargaan, tetapi ketika hal tersebut tidak membuahkan hasil, banyak pasangan memilih untuk mengunggah dan menyebarkan di media sosial agar seluruh publik mengetahui perbuatan dari pasangannya (Suheri & Irwan, 2023). Selain itu, penyebaran kasus perselingkuhan di media sosial dilakukan korban untuk memberikan sanksi sosial kepada pasangan yang menjadi pelaku perselingkuhan dan korban perselingkuhan berharap dengan menyebarkan kasus perselingkuhan di media sosial dapat memperoleh dukungan dari pengguna media sosial atas pengalamannya yang didapatkannya (Anantya & Abdullah, 2024).

Perkembangan populasi di dunia membentuk beberapa generasi dengan tahun-tahun kelahiran yang telah ditetapkan seperti generasi X, generasi Y, dan generasi Z. Setiap generasi mempunyai karakteristik yang berbeda dalam menggunakan atau memanfaatkan teknologi digital. Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965-1980. Generasi X berada di generasi yang mengalami transisi dari analog ke digital dan menggunakan media tradisional seperti televisi dan surat kabar dalam memperoleh informasi (Alamsyah et al., 2023). Generasi Milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1981-1996. Generasi Y berada di generasi yang menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan berbagi momen dengan keluarga dan teman (Ramdani & Sudarto, 2024). Sementara itu, generasi Z (Gen Z) adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Generasi Z merupakan generasi *digital native* yang sejak dini yang telah terbiasa dengan keberadaan internet dan media sosial, karena media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup, membangun identitas diri, mengikuti tren yang sedang populer, dan bermain *game online* (Ramdani & Sudarto, 2024).

Media sosial Instagram menjadi salah satu *platform* yang paling banyak digunakan oleh generasi Z. Berdasarkan Gambar 1.2, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 mengatakan bahwa media sosial Instagram digunakan oleh generasi Z sebanyak 51,9% dibandingkan generasi Milenial

22,14%. Generasi Milenial cenderung banyak menggunakan media sosial Facebook karena dapat tetap terhubung dengan lingkungan sekitarnya, persentase penggunaan Facebook hingga 74,09%. Setelah itu, generasi X banyak menggunakan media sosial Facebook dan lebih sedikit menggunakan media sosial dibandingkan generasi Z, yakni rata-rata 1,5 jam per hari. Generasi X menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi dan terhubung dengan keluarga dan teman, sehingga tidak mengikuti tren (Alamsyah et al., 2023).



Gambar 1.2 Penggunaan Media Sosial Generasi Z dan Generasi Milenial

Sumber: Ahdiat (2024)

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa 63% generasi Z melakukan *scrolling* media sosial ketika mengisi waktu luang dibandingkan kegiatan lainnya. Temuan ini menunjukkan penggunaan yang sangat tinggi dalam aktivitas digital. Jika dibandingkan dengan generasi X dan Y, kedekatan generasi Z dengan media sosial membuat generasi Z lebih mudah terpapar dengan berbagai jenis informasi yang bereda di media sosial. Oleh karena itu, generasi Z lebih rentan terpengaruh oleh konten-konten yang berada di media sosial, terutama isu *viral* seperti kasus perselingkuhan yang ramai diperbincangkan melalui media sosial Instagram. Informasi tersebut tidak hanya dikonsumsi sebagai berita atau hiburan, tetapi juga dapat berpotensi membentuk cara pandang terhadap kepercayaan dalam hubungan.



Gambar 1.3 Kegiatan yang Dilakukan Generasi Z di Waktu Luang

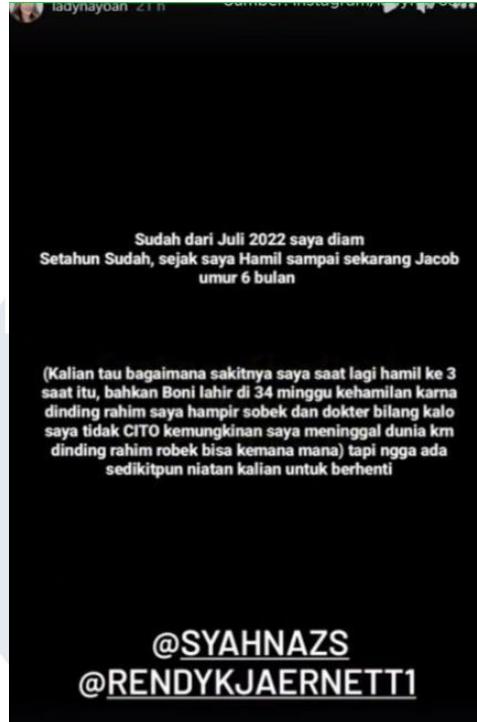
Sumber: Sugiarti (2025)

Beberapa kasus mengenai perselingkuhan dalam hubungan pernikahan atau pacaran ditemukan di media sosial Instagram dan menjadi perbincangan. Hal ini membuat pengguna media sosial Instagram terutama generasi Z menjadi mengikuti kasus tersebut dan memaknai informasi yang didapatkan. Media sosial Instagram menjadi *platform* untuk menyebarkan kasus perselingkuhan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kasus perselingkuhan di media sosial Instagram yang dilakukan oleh *influencer*, *public figure*, atau artis.

Pada Juni 2023, terdapat kasus perselingkuhan antara Rendy Kjaernett dengan Syahnaz Sadiqah yang diunggah oleh istri dari Rendy Kjaernett, yaitu Lady Nayoan. Lady Nayoan memberitakan kasus perselingkuhan Rendy dan Syahnaz melalui Instagram *Story* pribadinya seperti pada Gambar 1.2. Lady memviralkannya karena perselingkuhan yang dilakukan terjadi selama 1 (satu) tahun sejak Juli 2022 saat Lady sedang mengandung anak ke 3 (tiga). Lady menunjukkan beberapa bukti *chat* perselingkuhan Rendy dan Syahnaz yang dilakukan melalui aplikasi Gojek.

Setelah itu, bulan Desember 2023, kasus perselingkuhan antara Elmer Syaherman dengan seorang pramugari salah satu maskapai penerbangan. Kasus perselingkuhan tersebut diunggah oleh istri Elmer Syaherman, yaitu Ira Nandha. Ira Nandha mengunggah bukti perselingkuhan suaminya karena sudah tidak tahan untuk menutupinya selama 4 (empat) tahun. Ira menyebarkan bukti perselingkuhan Elmer dengan selingkuhannya pada unggahan Instagram *feeds* dan *story*

pribadinya. Bukti perselingkuhan tersebut berisikan *chat* Elmer dan selingkuhannya yang dilakukan pada aplikasi Discord.



Gambar 1 4 Unggahan Lady Nayoan Melalui Instagram Story

Sumber: TikTok (@medcom_id, 2023)

Penyebaran kasus perselingkuhan banyak dilakukan oleh korban yang diselingkuhi pasangannya sehingga membuat hal tersebut menjadi suatu tren untuk menjadi pusat perhatian bagi pengguna media sosial agar memberikan dampak kepada pelaku yang melakukan selingkuh dan pengguna media sosial yang melihat kasus tersebut memberikan komentar untuk takut menikah (Anantya & Abdullah, 2024). Oleh karena itu, media sosial tidak hanya sebagai *platform* untuk memperoleh informasi, tetapi dapat digunakan untuk mengungkapkan keadaan pribadinya kepada masyarakat luas mengenai perasaannya agar menjatuhkan pasangannya ketika berselingkuh, terutama jika korban perselingkuhan adalah artis yang mempunyai banyak penggemar atau pengikut pada media sosial pribadinya, dirinya akan membuat pasangannya mendapatkan sanksi sosial.

Tindakan mem*viralkan* kasus perselingkuhan di media sosial dapat membuat penyebaran sangat cepat dan luas. Paparan kasus perselingkuhan secara

terus-menerus tidak menutup kemungkinan memengaruhi generasi Z, karena sejak usia dini telah terbiasa dengan kehadiran internet, sehingga apa pun yang ada di internet dianggap sebagai *real world* dan ruang publiknya. Sebagai pengguna media sosial yang menyaksikan kasus perselingkuhan yang sering muncul di media sosial tentunya akan merasa tidak menyangka atas apa yang dilakukan oleh seseorang yang dilihatnya sangat harmonis pada media sosial melakukan perselingkuhan. Namun, dengan adanya berbagai bukti perselingkuhan dan cerita yang disebar oleh korban perselingkuhan dapat memberikan rasa ketertarikan yang lebih kepada pengguna media sosial untuk terus menyaksikan cerita dari kasus tersebut sampai akhir dan akan memunculkan beragam respons dari setiap kasus perselingkuhan di media sosial tersebut.

Kasus perselingkuhan yang dianggap privasi dan berusaha untuk ditutupi menjadi konsumsi publik ketika diunggah melalui media sosial, informasi tersebut membuat banyak orang yang dikenal maupun tidak mengetahui detail permasalahan tersebut menjadi membuat seseorang untuk menelusuri kasus tersebut lebih dalam (Sakinah, 2024). Apabila kasus perselingkuhan menjadi konsumsi publik, tentunya dapat memberikan dampak kepada keluarga besar hingga tempat mereka bekerja, sehingga membuat keluarga pelaku atau korban menjadi malu, tidak tenang, dan tidak nyaman (Bantara, 2024).

Berbagai kasus perselingkuhan di media sosial yang dilihat oleh pengguna media sosial, dapat memunculkan berbagai macam spekulasi. Spekulasi tersebut nantinya akan mengonstruksi pengguna media sosial untuk menciptakan realitas sosial di dalam kehidupannya. Sebelum melihat kasus perselingkuhan di media sosial, masyarakat dapat menjalani kehidupan dalam hubungannya tanpa memunculkan kecurigaan. Namun ketika terdapat kasus perselingkuhan yang terus menerus muncul di media sosial dapat membuat hubungan yang sebelumnya harmonis menjadi penuh kecurigaan kepada pasangannya. Efek dari beberapa kasus perselingkuhan yang bermunculan di media sosial menimbulkan kecurigaan terhadap pasangannya.

Dengan demikian, peneliti menjadikan kasus perselingkuhan di media sosial Instagram sebagai objek penelitian, karena saat ini kasus perselingkuhan

menjadi sorotan bagi masyarakat Indonesia secara umum dan generasi Z secara khusus yang sebagai objek dari penelitian ini. Peneliti menetapkan Instagram menjadi media sosial yang ingin diteliti lebih dalam mengenai kasus perselingkuhan, karena beberapa korban perselingkuhan banyak menggunakan Instagram untuk menyebarkan tindakan pasangannya dan banyak pengguna melihat kasus tersebut melalui Instagram, karena kemampuan media sosial Instagram yang dapat menyebarkan informasi dengan cepat. Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan analisis mendalam, yaitu studi kasus dengan pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pemahaman, pengalaman, atau pandangan hingga pemaknaan generasi Z mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram. Selain itu, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas untuk melihat apa saja efek realitas sosial yang terkonstruksi pada kehidupan generasi Z dalam memaknai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan generasi Z terhadap kasus perselingkuhan di media sosial Instagram. Media sosial Instagram banyak diakses oleh generasi Z, sehingga generasi Z sering mengonsumsi informasi yang diunggah melalui media sosial Instagram. Media sosial Instagram menjadi *platform* untuk korban perselingkuhan dalam memberitakan kasus perselingkuhan pasangannya untuk mengungkapkan rasa kecewanya.

Dengan itu, konten informasi di media sosial Instagram akan sering memunculkan berita terkait kasus perselingkuhan. Melihat kasus perselingkuhan yang sering muncul di media sosial Instagram tentunya menjadi suatu permasalahan untuk generasi Z, karena menjadi sering mengonsumsi mengenai berita perselingkuhan terus menerus. Karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana pemaknaan generasi Z mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat pertanyaan akan dilakukan oleh peneliti adalah “Bagaimana generasi Z memaknai kasus perselingkuhan yang berada di media sosial Instagram?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat generasi Z memaknai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk memperluas wawasan dan memberikan manfaat untuk pembaca. Kegunaan tersebut terbagi menjadi kegunaan akademis, kegunaan praktis, dan kegunaan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan pembaca dalam bidang komunikasi. Serta penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bacaan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang bagaimana generasi Z memaknai kasus perselingkuhan yang sering muncul di media sosial Instagram.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan sejauh mana generasi Z memaknai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram, sehingga mengetahui efek yang ditimbulkan ketika generasi Z secara terus menerus mengonsumsi kasus perselingkuhan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru kepada masyarakat dan terutama generasi Z dalam memberikan perspektif dan sudut pandang terhadap kasus perselingkuhan di media sosial Instagram dengan membangun realitas pada sosial yang positif.

1.5.4 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam pengumpulan data informan dari penelitian karena hanya mencakup generasi Z, yaitu yang sering menggunakan media sosial Instagram dan mengikuti kasus perselingkuhan di media sosial Instagram. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat sama dengan generasi lain yang memiliki preferensi *platform* dan keterlibatan digital yang berbeda dengan generasi Z.

